

## ANALISIS KECURANGAN BADAN USAHA MILIK NEGARA REPUBLIK INDONESIA MENGGUNAKAN FRAUD PENTAGON MODEL

Ridhollah Rughova<sup>1</sup>, Arya Darmawan<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>STIE Indonesia Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[ridhollah836@gmail.com](mailto:ridhollah836@gmail.com), <sup>2</sup>[arya.darmawan@stei.ac.id](mailto:arya.darmawan@stei.ac.id)

Received: 03-10-2023

Revised: 11-10-2024

Approved: 25-10-2024

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022 menggunakan fraud pentagon model. Desain penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kausal. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling sehingga diperoleh 12 perusahaan dengan total 60 data observasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data laporan publikasi Tahunan (annual report) yang dipublikasi oleh masing-masing perusahaan dalam website resmi perusahaan. Adapun metode analisis menggunakan regresi data panel, uji asumsi klasik, uji determinasi ( $R^2$ ), uji  $f$ , dan uji  $t$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio pengembalian total aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, Total Accrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, Pergantian direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, dan Kemunculan Foto Direktur Utama tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Keywords: **fraud, pentagon model, total accrual, komposisi dewan**

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan, manajemen dapat berupaya menutupi kondisi sebenarnya melalui kecurangan dalam laporan keuangan demi menampilkan kinerja yang terlihat positif. Laporan keuangan yang tidak menyajikan informasi yang benar dan akurat akan menyesatkan para pengguna dalam membuat keputusan (Agustina & Pratomo, 2019). Namun, beberapa pelaku bisnis melakukan kecurangan atau fraud dalam laporan keuangan untuk menampilkan gambaran kondisi keuangan yang lebih baik, sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan (Milasari & Ratmono, 2019).

Investor dalam upayanya untuk menginvestasikan dana atau modal yang dimilikinya terhadap suatu entitas atau perusahaan, akan berusaha untuk melihat kinerja perusahaan atau entitas tersebut melalui laporan keuangannya. Karena melalui laporan keuangan tersebut, investor dapat melihat keadaan perusahaan secara menyeluruh sehingga dapat memudahkan investor dalam membuat keputusan (Hery, 2016).

Tindakan penipuan dalam laporan keuangan saat ini semakin meningkat, dengan dampak yang tidak hanya dirasakan oleh investor individu, tetapi juga pada stabilitas ekonomi global. Penipuan adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja, penuh kesadaran, dan bertujuan untuk menyalahgunakan aset perusahaan atau negara demi keuntungan pribadi, diikuti dengan penyajian informasi palsu untuk menutupi penyalahgunaan tersebut (Mardianto & Tiono, 2019). Dalam praktiknya, penipuan ini meliputi manipulasi catatan keuangan

secara sengaja, penghilangan kejadian, transaksi, akun atau informasi penting lainnya, atau penyalahgunaan prinsip, kebijakan, atau prosedur akuntansi yang digunakan untuk mengukur, mencatat, melaporkan, dan mengungkapkan transaksi (Dewi, 2021).

Ada beberapa contoh kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Salah satunya adalah kasus manipulasi pengakuan pendapatan dalam laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018, terkait kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Dana tersebut seharusnya dicatat sebagai piutang, karena kerja sama tersebut berlangsung selama 15 tahun ke depan dan dana tersebut belum diterima oleh Garuda hingga akhir tahun 2018, namun sudah diakui sebagai pendapatan dalam laporan keuangan. Akibatnya, perusahaan yang awalnya merugi, kemudian mencatat keuntungan (CNBC Indonesia, 2019).

Tingginya kasus kecurangan laporan keuangan menjadi tanggung jawab auditor untuk mendeteksi adanya indikasi kecurangan, sehingga laporan keuangan perusahaan tetap dapat dipercaya dan menjaga reputasi perusahaan di mata para pengguna laporan. Salah satu metode yang dapat digunakan auditor untuk mendeteksi kecurangan adalah dengan menerapkan berbagai teori tentang kecurangan yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya (Ratnasari & Solikhah, 2019).

Agustina & Pratomo (2019) menyatakan karena laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan, manajemen dapat menutupi keadaan sebenarnya yang terjadi dalam laporan keuangan melalui cara melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dengan tujuan kinerja yang terlihat positif. Laporan keuangan yang tidak memberikan informasi dengan benar dan akurat akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Akan tetap, beberapa pihak pelaku bisnis melakukan *fraud* atau kecurangan dalam laporan keuangan untuk menampilkan gambaran kondisi keuangan yang terbaik sehingga dapat menarik keuntungan bagi perusahaan tersebut (Milasari & Ratmono, 2019).

Howart, (2010) merupakan salah satu peneliti yang menyempurnakan metode pengukuran kecurangan dalam laporan keuangan yang dikembangkan dari teori Cressey pada tahun 1953 serta Wolfe & Hermanson pada tahun 2004. Dalam teori fraud ini, terdapat lima faktor risiko kecurangan, yaitu peluang (*opportunity*), tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Model teori kecurangan ini dikenal sebagai The Crowe's Fraud Pentagon. The Crowe's Fraud Pentagon, yang memperkenalkan lima faktor risiko kecurangan—tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi—dapat digunakan untuk menganalisis potensi kecurangan dalam laporan keuangan terkait dengan hubungan keagenan ini.

Tekanan (*pressure*) dalam teori pentagon sering kali berasal dari tuntutan prinsipal terhadap agen untuk mencapai target keuangan yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmayuni, 2018), (Kayoi & Fuad, 2019) dan (Nihayah et al., 2021) menunjukkan bahwa semakin besar *return on asset* (ROA) akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Iqbal & Murtanto, 2016) dan (Rusmana & Tanjung, 2020) menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) tidak memberikan dampak pada kecurangan laporan keuangan.

Peluang (*opportunity*) muncul ketika kontrol internal lemah, memberikan ruang bagi agen untuk melakukan manipulasi tanpa terdeteksi. Penelitian yang

dilakukan oleh (Himawan & Karjono, 2019) dan (Tan et al., 2022) menunjukkan bahwa semakin besar komposisi dewan komisaris independen akan menurunkan potensi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ritonga & Apriyani, 2019), (Rusmana & Tanjung, 2020) dan (Putra & Wobowo, 2021) yang menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak mampu mencegah kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi (*rationalization*) memungkinkan agen untuk membenarkan tindakan mereka, berpikir bahwa manipulasi laporan keuangan diperlukan untuk mempertahankan citra baik perusahaan atau memenuhi ekspektasi pemilik. Penelitian yang dilakukan oleh (Iqbal & Murtanto, 2016), (Iqbal & Murtanto, 2016) dan (Jaunanda & Silaban, 2020) menunjukkan bahwa total akrual yang semakin besar menjadi indikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Ardiyani & Utaminingsih, 2015), (Tan et al., 2022), dan (Rahayuningsih & Sukirman, 2021) menunjukkan bahwa total akrual tidak menunjukkan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan.

Kompetensi (*competence*) memastikan bahwa agen memiliki keterampilan untuk menjalankan kecurangan secara efektif, sementara arogansi (*arrogance*) mendorong agen merasa bahwa mereka tidak akan tertangkap atau bahwa mereka berhak atas tindakan tersebut (Howart, 2010).

Penelitian ini menggunakan teori keagenan yang menggambarkan hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer), di mana agen bertugas mengelola perusahaan atas nama prinsipal. Prinsipal biasanya menginginkan keuntungan maksimal, sementara agen, yang bertanggung jawab atas operasional sehari-hari, memiliki informasi yang lebih baik tentang kondisi perusahaan. Ketidakseimbangan informasi ini seringkali memicu konflik kepentingan, karena agen mungkin lebih berfokus pada kepentingan pribadi daripada kepentingan prinsipal. Untuk memenuhi ekspektasi keuntungan dari prinsipal, agen dapat tergoda melakukan manipulasi dalam laporan keuangan guna memberikan citra positif tentang kinerja perusahaan. Dalam konteks ini, teori keagenan memberikan landasan untuk memahami motivasi di balik kecurangan dalam laporan keuangan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah perusahaan sampel sebanyak 12 perusahaan BUMN sektor perbankan.

Adapun variabel independen pada penelitian ini adalah *return on asset*, komposisi dewan komisaris independen, *total accrual*, *change of directors* dan *frequency of CEO's picture* terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Rasio pengembalian total aset terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Variabel Rasio pengembalian total aset memiliki nilai probabilitas sebesar 0,028, dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,274 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,004 dimana nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari nilai

$t_{tabel}$ . Dari nilai probabilitas dan nilai  $t_{hitung}$  tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasio pengembalian total aset berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan teori keagenan, ROA yang tinggi dapat meningkatkan insentif bagi manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan demi keuntungan pribadi mereka, baik untuk memperoleh bonus, mempertahankan reputasi, atau memenuhi ekspektasi pemegang saham.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Krismantara & Kamayanti (2021) dan Wobowo & Putra (2021) bahwa Rasio pengembalian total aset secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Yanti (2021) menunjukkan bahwa Rasio pengembalian total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

### **Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Variabel Komposisi Dewan Komisaris Independen memiliki nilai probabilitas sebesar 0,035, dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,146 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,004 dimana nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ . Dari nilai probabilitas dan nilai  $t_{hitung}$  tersebut dapat disimpulkan bahwa Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Dengan adanya dewan komisaris independen yang berfungsi dengan baik, perusahaan dapat mengurangi risiko kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Dalam perspektif teori keagenan, dewan komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif untuk memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan dan meminimalkan konflik kepentingan yang mungkin timbul.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Howart, 2010) dan (Wahyudi & Dewayanto, 2023) komposisi dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Krismantara & Kamayanti, 2021) bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

### **Pengaruh Total Accrual terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Variabel *Total Accrual* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000, dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,133 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,004 dimana nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ . Dari nilai probabilitas dan nilai  $t_{hitung}$  tersebut dapat disimpulkan bahwa *Total Accrual* berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

*Total accrual* terdiri dari komponen yang tidak melibatkan kas, seperti piutang, persediaan, dan kewajiban yang ditangguhkan. Manajer memanfaatkan akrual ini untuk mengubah laporan keuangan agar terlihat lebih baik daripada kondisi sebenarnya. Misalnya, mereka dapat mengakui pendapatan sebelum benar-benar diterima atau menunda pengakuan beban untuk meningkatkan laba pada periode berjalan.<sup>3</sup>

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khotimah *et al.* (2020) dan Jaunanda & Silaban (2020) bahwa *Total Accrual* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Pratiwi *et al.* (2022) bahwa *Total Accrual* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

### **Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Variabel Pergantian Direksi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,002, dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,554 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,004 dimana nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ . Dari nilai probabilitas dan nilai  $t_{hitung}$  tersebut dapat disimpulkan bahwa Pergantian Direksi berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Ketika ada perubahan dalam direksi, terutama jika direksi yang baru diangkat belum memiliki pemahaman mendalam tentang perusahaan dan proses keuangan yang ada, hal ini dapat menciptakan ketidakpastian. Selama periode transisi ini, manajer merasa perlu untuk "menunjukkan" kinerja yang baik, sehingga mereka bisa terlibat dalam manipulasi laporan keuangan untuk memperbaiki atau meningkatkan citra perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspitha & Yasa (2018) dan Triastuti *et al.* (2020) bahwa Pergantian direksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Rusmana & Tanjung (2019) bahwa Pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

### **Pengaruh Kemunculan Foto Direktur Utama terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Variabel Kemunculan Foto Direktur Utama memiliki nilai probabilitas sebesar 0,962, dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,047 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,004 dimana nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$ . Dari nilai probabilitas dan nilai  $t_{hitung}$  tersebut dapat disimpulkan bahwa Kemunculan Foto Direktur Utama tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Gambar atau foto CEO dalam laporan tahunan atau dokumen perusahaan lainnya sering kali dimaksudkan untuk memberikan wajah dan identitas kepada kepemimpinan perusahaan, serta menciptakan hubungan emosional dengan pemangku kepentingan seperti pemegang saham, karyawan, dan pelanggan. Sehingga, keberadaan gambar CEO dalam laporan tahunan lebih berfungsi untuk membangun citra perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan, namun hal ini tidak memiliki korelasi langsung dengan integritas data keuangan yang disajikan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khoirunnisa *et al.* (2020), Rusmana & Tanjung (2019) dan Yanti (2021) bahwa Kemunculan Foto Direktur Utama tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang menggunakan *Fraud Pentagon Model* dalam mengkaji kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, terdapat beberapa temuan penting. Pertama, rasio pengembalian total aset (ROA) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti semakin tinggi rasio pengembalian total aset, semakin besar dorongan bagi manajer untuk melakukan manipulasi demi meningkatkan keuntungan pribadi mereka. Kedua, komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen yang berfungsi dengan baik dapat membantu mengurangi risiko kecurangan. Ketiga, total akrual juga memiliki pengaruh positif dan signifikan, di mana manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas akrual untuk mengubah laporan keuangan sehingga tampak lebih menguntungkan. Keempat, pergantian direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang menandakan bahwa selama masa transisi, manajer cenderung terlibat dalam manipulasi keuangan untuk menampilkan kinerja yang lebih baik. Terakhir, keberadaan foto direktur utama dalam laporan tahunan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, karena keberadaan foto ini lebih berperan dalam membangun citra perusahaan dan kepercayaan publik, tanpa memengaruhi integritas laporan keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Ardiyani, S., & Utaminingsih, N. S. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i1.7761>
- Dewi, M. A. (2021). The Effect of Fraud Pentagon on Fraudulent Financial Reporting. *Integrated Journal of Business and Economics*, 5(3), 231. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v5i3.387>
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Himawan, F. A., & Karjono, A. (2019). Analisis Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring Dan Rationalization Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(2), 162–188. <https://ibn.e-journal.id/index.php/ESENSI/article/view/166>
- Howart, C. (2010). *IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit*.
- Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan, 2002*, 1–20.
- Jaunanda, M., & Silaban, D. P. (2020). Pengujian Fraud Pentagon Terhadap Resiko Financial Fraudulent Reporting. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(2), 147–158. <https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i2.1581>
- Kayoi, S. A., & Fuad. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement

- Fraud Ditinjau Dari Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–13.
- Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin, Y. (2020). Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 8(1), 97–110. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i1.7381>
- Khotimah, B. H., Asrihapsari, A., & Bandi. (2020). Pengaruh Faktor-faktor dalam Teori Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN Periode 2014–2018. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Mutiara Madani*, 8(2), 157–174.
- Krismantara, A. T., & Kamayanti, A. (2021). Testing Factors is Used to See the Effect on the Fraudulent Financial Reporting in the perspective Fraud Pentagon Theory. *Proceedings of 2nd Annual Management, Business and Economic Conference (AMBEC 2020)*, 183(Ambec 2020), 179–184. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210717.037>
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- Milasari, W., & Ratmono, D. (2019). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting (Ffr) Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Nihayah, H., Purnomo, M., & Rasmini, M. (2021). The Effect of Fraud Pentagon on Fraudulent Financial Reporting. *Integrated Journal of Business and Economics*, 5(3), 231–242.
- Pratiwi, A. S., Fanny Camelia Chanafi, N., & Satyabrata, P. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Dan Kepemilikan Institusional Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 251–260. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14050>
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 42(5), 93–109.
- Putra, Y., & Wobowo, D. (2021). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(8), 1–20.
- Rahayuningsih, B., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement dalam Perspektif Fraud Pentagon Theory. *Pendidikan Kimia PPs UNM*, 1(1), 91–99.
- Rahmayuni, S. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–20. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/2951>
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98. <https://doi.org/10.32662/gaj.v2i2.621>
- Ritonga, F., & Apriyani, N. (2019). Nature Of Industry Dan Ineffective Monitoring Sebagai Determinan Terjadinya Fraud Dalam Penyajian Laporan Keuangan. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 11(2), 1–28. <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i2.8>
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan

- dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 21(4), 1–15.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2020). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Pentagon. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*.
- Tan, Angelina, N., & Anis, C. (2022). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen , Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11, 1–13.
- Triastuti, H., Rahayu, S., & Riana, Z. (2020). Determinants of Fraud Pentagon Theory Perspective and Its Effects on Fraudulent Financial Statement in Mining Companies Which Is Listed In Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(3), 1995–2010.
- Wahyudi, M. A., & Dewayanto, T. (2023). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019- 2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–12.
- Wobowo, D., & Putra, Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(8), 1–20.
- Yanti, D. D., & Munari. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(1), 31–46. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i1.861>